

BAB II

DESKRIPSI TEORITIK

A. Deskripsi Teoritik

1. Sikap

a. Pengertian Sikap

Manusia dalam menjalankan aktifitasnya terlebih dahulu akan berfikir sebelum menunjukkan sikapnya. Sikap adalah cara seseorang melihat sesuatu secara mental (dalam diri) yang mengarah pada perilaku yang ditujukan pada orang lain, ide, objek, maupun kelompok tertentu. Sikap juga merupakan cerminan jiwa seseorang. Sikap adalah cara seseorang mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain (melalui perilaku).

Pengertian sikap bersifat individual, setiap orang mengartikannya dan telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Saifuddin Azwar mengatakan secara historis, istilah 'sikap' (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer di tahun 1862 yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental seseorang. Di masa-masa awal itu pula penggunaan konsep sikap sering dikaitkan dengan konsep mengenai postur fisik atau posisi tubuh seseorang¹.

¹Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)., pp. 3-4

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek². Sedangkan Newcomb dalam Notoatmodjo menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi adalah merupakan “pre-disposisi” tindakan atau perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka³.

Menurut Sarlito, sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.⁴

Ada beberapa definisi sikap yang disampaikan oleh para ahli dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono, 1999)⁵ :

Attitude is favourable or unfavourable evaluative reaction/toward something or someone, exhibited in one's belief, feelings or intended behavior (Myers, 1996)

An Attitude is a disposition to respond favourably or unfavourably to an object, person, institution or event (Azjen, 1998)

Attitude is a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor (Eagly & Chaiken, 1992).

²Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1981), p,10

³Saifuddin Azwar. **Op.Cit**, pp. 3-4

⁴ Sarlito W Sarwono. *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang , 2000), p. 94

⁵ Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian* (Jakarta: PT Indeks, 2007), p 52

Saifuddin Azwar mengutip pendapat dari ahli psikologi dan tokoh terkenal di bidang pengukuran sikap, menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) dan juga dari para tokoh terkenal di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian, mereka mengemukakan bahwa sikap adalah semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu⁶.

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.⁷ Azwar menggolongkan definisi sikap ke dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, sikap merupakan suatu bentuk reaksi atau evaluasi perasaan. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap suatu objek tertentu adalah memihak maupun tidak memihak. Kedua, sikap merupakan kesiapan bereaksi terhadap objek tertentu, Ketiga, sikap merupakan konstelasi

⁶ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p.9.

⁷ *Ibid*, p.5.

komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi satu sama lain⁸.

Kelompok pemikiran yang ketiga adalah kelompok yang berorientasi kepada skema triadik (*triadic scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Secord & Backman mendefinisikan sikap sebagai 'keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya⁹. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap adalah segala hal yang mengacu pada kognitif, afektif dan konatif dari setiap individu atas tanggapan dari sekitarnya.

Meskipun berbagai definisi terdapat ada keserupaan, namun para ahli sependapat bahwa ciri khas sikap adalah: mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, benda dan lain-lain) dan mengandung penilaian (setuju, tidak setuju, suka, tidak suka). Berdasarkan pengertian sikap menurut beberapa ahli yang telah dipaparkan sebelumnya, maka menurut peneliti sikap adalah adanya kesatuan hubungan antara pikiran, perasaan seseorang terhadap

⁸ *Ibid*, p.9.

⁹ *Ibid*, p.5.

suatu objek. Pikiran yang positif terhadap objek sikap, akan memunculkan perasaan yang mendukung pula sehingga kecenderungan perilaku yang dimunculkan oleh individu akan bersifat positif atau berbentuk dukungan. Sebaliknya, jika pikiran yang dimiliki ada dalam bentuk negatif, maka perasaan dan kecenderungan perilakunya pun akan menunjukkan penolakan terhadap objek sikap tersebut.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap

Sikap terbentuk karena adanya hubungan antara pikiran, perasaan terhadap suatu objek, kemudian memunculkan perilaku tertentu terhadap objek tersebut. Dalam hubungan ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap menurut Sarlito, yaitu¹⁰:

1) Faktor Internal: yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri, seperti selektifitas. Individu tidak dapat menangkap seluruh rangsang dari luar melalui persepsi individu, oleh karena itu kita harus memilih rangsangan mana yang akan kita dekati dan mana yang harus di jauhi. Pilihan ini ditentukan oleh motif dan kecenderungan dalam dirinya. Karena harus memilih inilah individu harus memiliki sikap positif terhadap satu hal dan membentuk sikap negatif terhadap hal lainnya.

¹⁰ Sarlito W Sarwono, *Op.cit.*, p. 96-97

2) Faktor Eksternal: faktor yang berada di luar diri individu yaitu:1)

Sifat objek yang dijadikan sasaran sikap, 2) Kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap, 3) Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut, 4) Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap, dan 5) Situasi pada saat sikap itu dibentuk.

Gambaran faktor internal dan eksternal mempengaruhi terbentuknya sikap yang telah dikemukakan oleh Sarlito W Sarwono membuat penulis menyimpulkan bahwa sikap dibentuk atas dua faktor, yakni faktor luar dan faktor dalam. Faktor dalam diri individu berarti bahwa setiap individu seyogyanya lebih berhati-hati dalam memilih rangsang dari dalam dirinya. Faktor dari luar individu adalah berbentuk perwujudan dari segala hal yang berasal dari dirinya dan dipengaruhi oleh faktor di sekelilingnya serta situasi pendukung terbentuknya sikap.

Pembentukan sikap sesuai yang dipaparkan oleh Saifuddin Azwar, dimana pembentukan sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial.¹¹ Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu

¹¹Saifuddin Azwar, *Op.cit.*, p. 18

dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya. Individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu, dan faktor yang membentuk sikap manusia adalah:

- 1) Pengalaman pribadi**, pengalaman yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif atau sikap negatif, akan tergantung pada berbagai faktor lain.
- 2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting**, orang lain merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap. Dalam hal ini seseorang yang dianggap penting, yang diharapkan persetujuannya, bagi setiap gerak tingkah

dan pendapat, yang tidak ingin dikecewakan, atau yang berarti khusus bagi individu (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap individu terhadap sesuatu. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting.

- 3) **Pengaruh kebudayaan**, budaya dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan seseorang mendapat penguatan, ganjaran (*reinforcement*) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.
- 4) **Media massa**, sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dll. mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.
- 5) **Institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama**, lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah

antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

- 6) Pengaruh faktor emosional**, kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama¹².

Penulis memahami dan menyimpulkan bahwa pembentuk sikap adalah sesuatu yang terbentuk oleh adanya pengaruh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan, media masa, pendidikan dari lembaga agama dan faktor emosional memegang peranan saling melengkapi dalam pembentukan sikap.

c. Komponen Sikap

Inge Hutagalung, sikap mengandung tiga bagian, yaitu:

- 1) Komponen kognitif (keyakinan, kesadaran), adalah komponen yang berisikan hal yang diyakini dan yang difikirkan seseorang mengenai

¹² Ibid., p.30

objek sikap tertentu, fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek.

- 2) Komponen afektif (perasaan) terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Tumbuhnya rasa senang atau tidak senang ditentukan oleh 'keyakinan' seseorang terhadap objek sikap. Semakin dalam komponen keyakinan positif maka akan semakin senang orang terhadap objek sikap.
- 3) Komponen konatif (perilaku) terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Bila seseorang menyenangi suatu objek, maka ada kecenderungan individu tersebut akan mendekati objek dan sebaliknya¹³. Penulis menyimpulkan komponen sikap merupakan gabungan ungkapan atas pikiran dan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Mar'at, menjelaskan tiga komponen sikap yang saling menunjang satu sama lain. Komponen kognisi mencakup penerimaan informasi yang ditangkap oleh panca indera, yang kemudian diproses dan dipersepsikan, dibandingkan dengan data/informasi yang telah dimiliki, diklasifikasikan, lalu disimpan dalam ingatan dan digunakan dalam merespon rangsangan. Mar'at menambahkan bahwa komponen pertama kognisi berisi pemikiran,

¹³ Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian* (Jakarta: PT Indeks, 2007), p.53

ide-ide, maupun pendapat yang berkenaan dengan objek sikap. Pemikiran tersebut meliputi hal-hal yang diketahui individu mengenai objek sikap, dapat berupa keyakinan atau tanggapan, kesan, atribusi, dan penilaian terhadap objek sikap.

Kedua, komponen afeksi berhubungan dengan perasaan atau emosi individu yang berupa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.

Ketiga, komponen konasi yang merujuk kepada kecenderungan tindakan atau respon individu terhadap objek sikap yang berasal dari masa lalu. Respon yang dimaksud dapat berupa tindakan yang dapat diamati dan dapat berupa niat atau intensi untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap¹⁴.

Berbeda dengan komponen afeksi dan kognisi, perilaku sebagai komponen sikap yang dapat diamati seringkali menjadi perdebatan para ahli terkait konsistensinya dengan sikap individu.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai komponen sikap dapat disimpulkan bahwa komponen sikap adalah gambaran yang diwujudkan melalui reaksi positif atas hal yang terjadi berupa rasa, dan di munculkan melalui tindakan nyata terhadap diri sendiri dan lingkungan yang meliputi kognitif, afektif, dan konatif.

¹⁴Mar'at, Sikap *Op.cit.*, pp.13-14

d. Sikap Positif dan Sikap Negatif

Inge Hutagalung menjelaskan sikap dapat dibedakan atas bentuknya dalam 2 hal, yaitu¹⁵ :

1) Sikap positif

Merupakan perwujudan nyata dari intensitas perasaan yang memerhatikan hal-hal yang positif. Suasana jiwa yang lebih mengutamakan kegiatan kreatif daripada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan daripada kesedihan, harapan daripada keputusasaan. Sesuatu yang indah dan membawa seseorang untuk selalu dikenang, dihargai, dihormati oleh orang lain. Untuk menyatakan sikap yang positif, seseorang tidak hanya mengekspresikannya hanya melalui wajah, tetapi juga dapat melalui cara berbicara, berjumpa dengan orang lain, dan cara menghadapi masalah.

Sikap positif juga mencerminkan seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik, dan karenanya ia patut dikenal dan diketahui. Bila sesuatu terjadi sehingga membelokkan fokus mental seseorang ke arah yang negatif, mereka yang positif mengetahui bahwa guna memulihkan dirinya, penyesuaian harus dilakukan karena sikap positif hanya dapat dipertahankan dengan kesadaran.

¹⁵Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian* (Jakarta: PT Indeks, 2007), p.56

Usaha yang dapat dilakukan untuk menuju sikap positif adalah (1) tumbuhkan pada diri sendiri suatu motif yang kuat. Selalu mengingatkan diri bahwa sesuatu yang positif akan diperoleh dari kebiasaan baru, (2) Jangan biarkan perkecualian sebelum kebiasaan baru mengakar di kehidupan pribadi, (3) berlatih dan berlatih terus dalam setiap kesempatan, tanpa rasa jenuh dan bosan.

2) Sikap negatif

Sikap negatif harus dihindari, karena hal ini mengarahkan seseorang pada kesulitan diri dan kegagalan. Sikap ini tercermin pada muka yang muram, sedih, suara parau, penampilan diri yang tidak bersahabat. Sesuatu yang menunjukkan ketidakramahan, ketidak menyenangkan, dan tidak memiliki kepercayaan diri.

Untuk menghilangkan sikap negatif adalah melalui (1) belajar mengenali sifat negatif, bersikap jujur terhadap diri atau tanyalah pada seseorang yang dipercaya dan dihormati mengenai sifat negatif diri, (2) akui bahwa sikap negatif itu memang dilakukan. Sikap terbentuk melalui proses pembiasaan (*conditioning*). Lebih sering kebiasaan dilakukan, semakin melekat dan bertambah sulit untuk dihilangkan. Untuk itu latihan untuk menghilangkan kebiasaan buruk pada diri harus dilakukan secara berkesinambungan, dilandasi kesadaran penuh untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Dari pendapat yang di kemukakan oleh kedua ahli sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan bahwa sikap positif artinya perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan sikap negatif ialah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat atau bahkan bertentangan.

Meskipun seseorang tidak dapat lagi mengubah hal yang telah terjadi pada masa lalunya, tetapi ia dapat memberikan sumbangan positif bagi perkembangan dan pertumbuhan dirinya sendiri pada masa yang akan datang dengan meminimalkan kebiasaan buruk dan memaksimalkan pendekatan belajar. Usaha untuk mengembangkan kebiasaan baru dapat dilakukan dengan hal sebagai berikut:

- a) Tumbuhkan pada diri sendiri suatu motif yang kuat untuk merubah kebiasaan buruk,
- b) Setiap kali akan bertindak, pikirkan untung ruginya,
- c) Antusias *positive thinking*,
- d) Belajar meyakini diri sendiri,
- e) Kurangi rasa khawatir diri, meragukan diri, iri hati, tidak bisa membuat diri senang dalam situasi dan kondisi yang dihadapi,

- f) Tingkatkan kemampuan untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuan diri,
- g) Berlatih, berlatih dan berlatih pada setiap kesempatan¹⁶.

Dari kutipan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa sikap dapat dibedakan dalam dua bentuk, yakni sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif membawa individu kearah perwujudan sesuatu yang mencerminkan kepercayaan diri melalui usaha dan proses pembelajaran yang terus menerus. Sementara Sikap negatif merupakan suatu gambaran individu yang kehilangan harapan atas dirinya terhadap sekitarnya dan apabila hal ini tetap dipelihara akan merugikan diri individu.

2. Konflik

a. Definisi Konflik

Konflik merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki dua keinginan (atau lebih) yang kekuatannya sama, tetapi saling bertentangan satu dengan yang lain. (Setiadi, 2006). Konflik menurut Sarwono adalah suatu keadaan dimana ada daya – daya yang saling bertentangan arah, tetapi dalam kadar kekuatan yang kira – kira sama. Hal tersebut sependapat dengan ensiklopedia psikologi yang mengatakan bahwa konflik adalah keadaan psikologi tentang

¹⁶ Inge Hutagalung. *Op.cit.*, p. 56-57

keseimbangan yang terjadi bila seseorang secara serentak dipengaruhi oleh dua daya kekuatan yang saling berlawanan dengan kekuatan yang kira-kira sama. Di tambah pula menurut pandangan Freud, konflik terjadi di saat seseorang berada dalam keadaan disequilibrium, individu harus melakukan upaya – upaya tertentu untuk kembali pada keadaan equilibrium. Kondisi equilibrium yaitu disaat seseorang sudah terpenuhi hasratnya (kondisi seimbang) sedangkan disequilibrium yaitu disaat seseorang memiliki hasrat tertentu yang belum terpenuhi (kondisi tidak seimbang).

b. Kondisi Penyebab Konflik

Konflik dapat timbul karena adanya kepentingan – kepentingan atau keinginan yang saling berlawanan arah. Kekuatan antara keinginan atau kepentingan yang satu dengan yang lain relative sama besar, sehingga individu sulit untuk mengambil keputusan. Hal inilah yang dapat menimbulkan konflik dalam diri individu. Selain itu, konflik sangat berhubungan dengan kebutuhan, harapan, keinginan, dan tujuan. Semua hal tersebut berkaitan erat dengan motivasi seperti dijelaskan oleh Davidoff yang berpendapat bahwa konflik timbul dalam situasi dimana terdapat dua atau lebih kebutuhan, harapan, keinginan, dan tujuan yang tidak bersesuaian saling bersaing dengan menyebabkan salah satu organisme merasa ditarik ke arah dua

jurusan yang berbeda sekaligus dan menimbulkan perasaan yang sangat tidak enak.¹⁷

Menurut pandangan Freud, dinamika hidup manusia selalu berpindah – pindah dari kondisi equilibrium ke kondisi disequilibrium dan kembali ke kondisi equilibrium lagi, dan seterusnya. Saat kita bergerak dari keadaan equilibrium menuju dis equilibrium, kita menghayati sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan sebaliknya, saat kita bergerak

3. Konflik Remaja – Orang tua

a. Definisi Konflik Remaja – Orang Tua

Shantz menjelaskan, konflik anak – orang tua yang terjadi selama masa remaja terbentuk sebagai kegiatan antar individu melibatkan perilaku yang saling bertentangan termasuk pertengkaran, ketidak sepakatan, dan argument.¹⁸ Sedangkan Smentana dan kawan-kawan, mengungkapkan bahwa konflik remaja-orangtua muncul ketika remaja dan orangtua memiliki interpretasi yang berbeda mengenai beberapa peraturan dan harapan.¹⁹ Kedua pendapat diatas

¹⁷ Davidoff, 1991

¹⁸ C. U. Shantz, *Conflict Between Children*, 1987, dikutip langsung oleh Jessica A. Melching, *Exploring Parent- Adolescent Conflict: An Examination Of Correlates and Longitudinal Predictors in Early Adolescence*, (University of New Orleans Thesis and Dissertations, 2011), h. 1.

¹⁹ Judith G. Smentana, et al, *Conflict and Adaption in Adolescence: Adolescent-Parent Conflict*, In Mary Ellen Colten and Susan Gore, (eds), *Adolescent Stress: Cause and Consequences*, (New York: Aldine De Gruyter, 1991), h. 45

lebih menekankan pada konflik orangtua-anak berawal dari adanya ketidaksesuaian diantara orangtua-anak mengenai cara pandang yang akhirnya mengakibatkan perselisihan yang berkepanjangan.

Montemayor yang mengatakan, konflik remaja – orang tua tetap merupakan bidang penyelidikan yang penting karena merupakan hubungan yang konsisten antara interaksi keluarga yang mengalami konflik dan beberapa bentuk masalah – masalah internal dan eksternal dalam keluarga.²⁰ Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa konflik remaja–orang tua adalah bentuk hubungan terus yang terjadi pada masa remaja dan disebabkan oleh masalah – masalah yang ada dalam keluarga tersebut. Dari penjelasan tersebut, konflik remaja-orangtua terjadi karena dua belah pihak mengalami ketidakcocokan dalam hal peraturan dan keinginan yang ditetapkan keduanya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti mendefinisikan konflik remaja-orangtua sebagai hubungan dua belah pihak (remaja dan orangtua) yang memiliki perbedaan pandangan, peraturan, dan harapan yang ditujukan dalam bentuk pertengkaran, adu argumen, dan ketidaksepakatan yang akhirnya menjadi masalah dalam relasi antar keduanya.

²⁰ R. Montemayor, *Family Variation in Parent – Adolescent Strom and Stress*, 1986, dikutip langsung oleh Brian Barber, *Culture, Family, and Personal Context of Parents – Adolescent Conflict*, (Journal Of Marring and Family 56. 2: 1994), h. 1.

b. Penyebab Konflik Remaja-Orangtua

Rice dan Dolgin mengemukakan bahwa orangtua dan remaja saling tidak sepakat mengenai perilaku-perilaku yang secara sosial dapat diterima oleh para remaja namun tidak untuk orangtua.²¹ Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara remaja dan orangtua. Ada hal-hal yang menurut remaja sangat wajar untuk dilakukan namun bagi orangtua hal tersebut tidak pantas, sehingga menimbulkan konflik.

Rice dan Dolgin memaparkan lima arena penyebab konflik remaja-orangtua, yaitu: *social life*, *responsibility*, *school*, *family relationship*, dan *social convention*.

1) Kehidupan Sosial

Area ini dapat menyebabkan konflik karena dekat dengan kehidupan remaja. Santrock menjelaskan, relasi yang baik di antara teman-teman sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja.²² Penjelasan ini menunjukkan bahwa dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, remaja perlu berinteraksi dan menjalin relasi dengan teman sebaya. Ketika remaja mulai berhubungan dengan teman dan pacar, mereka juga tidak akan lepas dari pengaruh-pengaruh yang ada. Santrock menekankan,

²¹ F. Philip and Kim Galw Dolgin, *The Adolescent: Development, Relationship, and culture* (11th ed), (United State America: Pearson Education, Inc, 2005), h. 245

²² Ibid, h. 243-244

desakan untuk conform pada teman-teman sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja.²³ Pengaruh mengikuti keinginan teman-teman sebaya ini dapat berupa pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh negative inilah dapat menyebabkan konflik, contohnya adalah pergi keluar rumah bersama teman sebaya hingga lupa waktu. Ketika remaja pulang kerumah melewati jam yang telah disepakati dengan orangtua, orangtua merasa khawatir.²⁴ Remaja yang sudah punya teman akan lebih memilih untuk berada bersama mereka lebih lama. Kondisi ini menyebabkan orangtua khawatir dan inilah yang mendasari kemarahan orangtua sehingga menyebabkan konflik.

Senada dengan berbagai pendapat ahli di atas, Santrock mengatakan bahwa remaja mengartikan otonomi yang mereka miliki sebagai bentuk kebebasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti bebas dari jam malam dan keinginan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis.²⁵ Remaja merasa di usianya mereka bebas untuk melakukan berbagai hal. Contohnya, remaja ingin bebas dalam menentukan pakaian dan model rambut sesuai keinginan sendiri tanpa pengaruh dari orang tua. Bermula dari

²³ Jhon W. Santrock, *Remaja: Jilid 2 (Edisi 11)*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 60

²⁴ Jane B. Brooks, *The Process of Parenting (3th ed)*, (Mountain View, CA: Mayfield Publishing Company, 1991), h. 377

²⁵ Santrock, *op.cit.*, h. 59.

pemikiran remaja inilah konflik dengan orangtua dapat muncul karena orangtua belum siap untuk melepaskan pengawasan terhadap anak mereka.

2) Tanggung Jawab

Goodnow menjelaskan bahwa pemberian tugas rumah pada anak-anak remaja dianggap wajar oleh para orangtua untuk membangun tanggung jawab dan etos kerja para remaja.²⁶

Smentana dan Asquith mengatakan masa remaja merupakan periode dimana remaja-remaja yang mandiri menantang usaha orangtua untuk menegaskan otoritas atas kegiatan dan perilaku remaja-remaja dirumah.²⁷ Pada masa ini remaja berani untuk menantang orangtua yang berusaha menegaskan posisi mereka sebagai orangtua atas remaja, sehingga terciptalah konflik.

Orangtua sangat kritis dengan remaja yang tidak mempunyai tanggung jawab. Brooks, menjelaskan, ketika remaja mulai lebih mandiri, mereka menginginkan lebih banyak hak-hak istimewa namun lebih sedikit tanggung jawab.²⁸ Pada masa remaja, mereka berusaha menggunakan segala sesuatu yang disediakan untuk

²⁶ J. J. Goodnow, *Children's Household Work: Its Nature and Functions*, 1988, dikutip langsung oleh Barbara N. Allison dan Jerelyn B Schultz, *Parent-Adolescent Conflict in Early Adolescent*, Journal Adolescent. (Libra Publishers, inc: Spring, 2004), h. 10

²⁷ J. G. Smentana & P. Asquith, *Adolescent's and Parent's Conceptionsof Parental Authority and Personal Autonomy*, 1994, dikutip langsung oleh Ibid.

²⁸ Brooks, *op.cit.*, h. 379

mereka semaksimal mungkin tapi berusaha menghindari tanggung jawab yang dibebankan.

Cobb menjelaskan orangtua menggunakan cara-cara yang menurutnya benar, namun bagi remaja merupakan sumber konflik dalam memberikan tanggung jawab kepada anak.²⁹ Sebagai contoh, orangtua meminta anak remajanya untuk membereskan kamar agar rapi, namun remaja merasa hal tersebut berlebihan karena mereka ingin kamar mereka sesuai dengan kehendaknya dan tidak mau diatur, sehingga terciptalah konflik.

Lain halnya apabila remaja memiliki pekerjaan, remaja bisa mendapatkan pemasukan sehingga dapat membeli keperluan sendiri tanpa harus selalu meminta uang kepada orangtua. Selain itu, dengan memiliki pekerjaan sendiri, remaja juga ikut membantu meringankan beban orangtua mereka, dan tentunya tidak membuat orangtua menjadi kesal dengan keadaan dan menimbulkan konflik.

Cara yang bisa dilakukan remaja adalah dengan menghemat uang jajan. Remaja yang mendapatkan uang jajan dapat menabung sehingga mampu membeli keperluan sendiri tanpa harus meminta kepada orangtua. Sebaliknya, pada saat remaja menginginkan

²⁹ Nancy J. Cobb. *Adolescent: Continuity, Change, and Diversity*, (Mountain View, CA: Mayfield Publishing Company, 2001), h. 284

sesuatu namun belum dapat dipenuhi oleh orangtua karena masalah ekonomi, konflik dapat muncul.

3) Sekolah

Munchin dan Shapiro mengatakan bahwa siswa di sekolah menengah biasanya menganggap sekolah sebagai sebuah sistem sosial dan mereka didorong untuk beradaptasi atau menantang sistem tersebut.³⁰ Para remaja menjadikan sekolah sebagai tempat untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya dan guru. Mereka harus dapat beradaptasi dengan sistem yang telah ditetapkan sekolah tersebut, salah satunya dengan berprestasi di sekolah. Pada masa remaja, prestasi, pekerjaan dan karir adalah hal yang penting dan diutamakan dalam perkembangan seseorang.

Santrock menjelaskan bahwa motivasi remaja dan performa mereka dipengaruhi oleh ekspektasi orangtua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya terhadap prestasi yang sebenarnya dicapai. Senada dengan Santrock, Eskilson dan kawan-kawan menambahkan, terkadang tekanan pada remaja untuk dapat berhasil di sekolah sangat besar dan menyebabkan menurunnya

³⁰ Santrock, *op. cit.*, h. 114

harga diri, perilaku menyimpang, serta perasaan gagal dalam mencapai target yang ditetapkan orangtua.³¹

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa motivasi berprestasi remaja dipengaruhi oleh harapan orangtua terhadap prestasi tersebut. Dalam mengejar prestasi disekolah, besarnya tekanan untuk berhasil dari orangtua dapat melemahkan motivasi para remaja yang sudah terbentuk dan menurunkan rasa percaya diri sehingga membuat mereka merasa sangat gagal dan menunjukkan dampak buruk pada perkembangan di sekolah.

Pada area *social life*, pengaruh untuk mengikuti keinginan teman-teman sebaya sangat besar pada masa remaja dan sulit dihindari. Contoh pengaruh negatif yang muncul disekolah adalah bolos sekolah, dan berkelahi dengan teman. Ketika remaja tersebut melanggar peraturan yang ditetapkan dan akhirnya orangtua dipanggil ke sekolah, konflik dengan orangtua dapat terjadi.

4) Hubungan Keluarga

Hubungan Keluarga yang dimaksud adalah remaja dengan orangtua, saudara kandung, dan saudara lainnya. Collin menyatakan, orangtua dan remaja memiliki lebih banyak hal yang bisa di permasalahkan, harapan-harapan yang berbeda, daripada remaja

³¹ A. Eskilson, et al, Parental Pressure, Self Esteem and Adolescent Reported Deviance: Bending The Twig Too Far, 1986, dikutip langsung oleh Rice and Dolgin, loc. cit.

dan teman sebaya.³² Remaja dan orangtua lebih sering beradu argument daripada dengan teman sebaya karena lebih banyak hal yang tidak cocok diantara mereka.

Contoh dari penjelasan di atas adalah penggunaan bahasa dari remaja kepada orangtua. Orangtua yang memerlukan respek dari anaknya merasa anaknya tidak memiliki sopan santun, sedangkan remaja merasa hal tersebut wajar untuk dilakukan. Ini tidak menimbulkan masalah dengan teman sebaya karena mereka berada diusia yang sama sedangkan pada orangtua ini menimbulkan konflik karena mereka berada di usia yang berbeda dan juga zaman yang berbeda.

Cooper mengatakan, anak laki-laki mengalami 'perspektif hubungan tanpa berbagi' dibandingkan anak perempuan.³³ Dapat diartikan, anak laki-laki di usia remaja berada pada kondisi yang tidak mau bercerita kepada orangtua. Ini berbeda dengan anak perempuan yang lebih senang bercerita termasuk kepada orangtua. Hal ini menyebabkan perbedaan interaksi antara anak laki-laki dengan anak perempuan terhadap orangtua mereka. Ketika para orangtua tidak dapat berinteraksi dengan anak mereka

³² W. A. Collins, et al, Development Precursors of Romantic Relationship: A Longitudinal Analysis, 1997, dikutip langsung oleh Rice and Dolgin, op.cit., h. 246

³³ C. R. Cooper, The Role of Conflict in Adolescent-Parent Relationship, 1988, dikutip langsung oleh Uma. Krisnan, Parent-Adolescent Conflict And Adolescent Functioning In A Collectivist, Ethnically Heterogenous Culture: Malaysia, (Ohio State University, Thesis, 2004), h. 5

sebagaimana kepribadian anak-anak mereka yang berbeda-beda, konflik orangtua–remaja dapat terjadi.

Hubungan dengan saudara kandung juga dapat menciptakan konflik. Berdasarkan pendapat Rice dan Dolgin mengenai hubungan remaja dan saudara kandung, konflik terjadi karena adanya beberapa hal yang tidak sesuai seperti menggoda yang berlebihan, cara memanggil nama, menggunakan barang-barang milik saudara sehingga mengganggu privasi salah satu pihak, dan lain-lain.³⁴

Terakhir adalah hubungan dengan saudara lainnya. Dari pendapat Rice dan Dolgin, selama masa remaja hubungan dengan keluarga yang lebih tua dapat menimbulkan gesekan. Nenek atau kakek menganggap perlu bertanggung jawab terhadap cucu-cucunya di usia remaja sehingga berusaha mengontrol mereka. Sikap seperti ini justru dapat memicu remaja untuk memberontak.³⁵

5) Konvensi Sosial

Secara umum konvensi sosial diartikan sebagai bagian dari perilaku dan keyakinan yang diharapkan dalam masyarakat. Berhubungan dengan dunia sosial, remaja dapat bersentuhan dengan obat-obat terlarang, rokok, dan alcohol. Santrock mengatakan, remaja tertarik pada obat-obatan karena dapat

³⁴ Rice and Dolgin, *op.cit.*, h. 247

³⁵ *Ibid.*, h. 248

membantu mereka beradaptasi terhadap lingkungan yang selalu berubah. Menggunakan rokok, obat-obatan dan alkohol dapat mengurangi ketegangan dan frustrasi.³⁶

Obat-obatan, rokok dan alkohol memiliki dampak yang dapat membuat remaja merasa nyaman dan lepas dari stress. Ini yang membuat orangtua khawatir bahwa anaknya dapat terjerumus menggunakan obat-obatan berbahaya tersebut sehingga dapat menyebabkan konflik dengan remaja.

Remaja diusianya tak lepas dari pengaruh teman-temannya. Pemakai rokok, obat-obatan dan alkohol dapat terjadi karena pengaruh teman-teman yang sulit dihindari, selain itu juga penggunaan bahasa dan juga perilaku kepada orang lain yang tidak sopan yang dapat menyebabkan konflik. Berdasarkan penjelasan tersebut, penyebab konflik pada area ini adalah mengenai penggunaan narkoba, rokok, serta bahasa dan tata bicara.

c. Dampak Konflik Remaja-Orangtua

Steinberg menekankan, konflik remaja dan orang yang konstan dan intens adalah abnormal dan orangtua lah yang mengalami lebih banyak stress dari konflik ini. 40% orangtua ternyata mengalami efek negatif seperti menurunnya harga diri, meningkatnya

³⁶ Santrock, op.cit., h. 238

kecemasan, dan lain lain.³⁷ Sedangkan Santrock mengatakan konflik remaja-orangtua juga dapat membuat anak remaja lari dari rumah, hal ini terjadi karena remaja merasa tidak bahagia di rumah.³⁸

Edelbrock mengatakan, dalam sebuah studi, depresi, membolos, dan penyalahgunaan obat lebih umum dijumpai pada remaja yang lebih besar, sementara berdebat, berkelahi, dan berbicara terlalu keras lebih banyak dijumpai pada remaja yang lebih kecil.³⁹ Loukas dan Prelow melakukan studi yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang memilih relasi buruk dengan ibunya cenderung memperlihatkan perilaku eksternalisasi dibandingkan yang memiliki relasi baik dengan ibu.⁴⁰ Penjelasan-penjelasan tersebut menunjukkan bahwa remaja yang mengalami konflik dengan orangtua akan menunjukkan perilaku berulah di luar rumah seperti depresi, membolos, berkelahi, hingga pemakaian narkoba.

³⁷ L. Steinberg, *Autonomy, Conflict, and Harmony in the Family Relationship*, 1990, dikutip langsung oleh Rice and Dolgin, op.cit., h. 246

³⁸ Santrock, op. cit., h. 24

³⁹ Craig Edelbrock, et al, *A Twin Study of Competence and Problem Behavior in Childhood and Early Adolescence*, 1989, dikutip langsung oleh Santrock, op.cit., h. 235

⁴⁰ A. Loukas & H. M. Prelow, *Externalizing and Internalizing Problems in Low-Income Latino Adolescents: Examining Risk, Resource, and Protective Factors*, 2004, dikutip langsung oleh santrock, ibid

4. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu periode peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa dan telah mengalami kematangan mental, emosi, sosial, serta fisik dengan rentang usia 12 tahun samapi dengan 22 tahun.

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak – kanan ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologic, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun.⁴¹ Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda. Berdasarkan umur kronologis dan berbagai kepentingan, terdapat definisi tentang remaja yaitu:⁴²

- 1) Pada buku-buku pediatrik, seorang di definisikan sebagai remaja bila telah mencapai umur 10-18 tahun dan umur 12-20 tahun anak laki-laki.

⁴¹Notoatdmojo, 2007

⁴²Soetjiningsih, 2004

- 2) Menurut Undang-undang No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah.
- 3) Menurut Undang-undang pernikahan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal.
- 4) Menurut Undang-undang perkawinan No.1 tahun 1979, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk anak – anak laki-laki.
- 5) Menurut Dinas Kesehatan anak dianggap sudah remaja apabila anak sudah berumur 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus sekolah menengah.
- 6) Menurut WHO, remaja bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun.⁴³

b. Karakteristik Umum Remaja

Masa remaja dikenal dengan masa mencari jati diri, dikarenakan masa remaja merupakan masa pelatihan antara masa kehidupan anak – anak dan masa kehidupan orang dewasa.⁴⁴

Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut:

⁴³ Soetjiningsih, 2004

⁴⁴ Ali & Asrori, 2005

1) Kegelisahan

Pada masa remaja adanya dorongan untuk mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan. Tetapi dipihak lain remaja merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik – menarik antara angan – angan yang tinggi dengan kemampuan yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

2) Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman.

3) Mengkhayal

Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karir, sedangkan remaja putri lebih mengkhayalkan romantika hidup, khayalan ini tidak selamanya bersifat negative. Sebab

khayalan ini kadang – kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide–ide tertentu yang dapat direalisasikan.

4) Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam – macam kendala. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama–sama.

5) Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*High Curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Remaja cenderung ingin berpetualang dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

Seperti masa perkembangan lainnya, masa remaja pun memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Adapun tugas perkembangan masa remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Mencapai hubungan baru, dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 4) Mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang – orang dewasa lainnya.
- 6) Mempersiapkan karir ekonomi.
- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- 8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideology.

c. Tugas Perkembangan Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Piaget menjelaskan Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik⁴⁵. Senada dengan Piaget, Santrock menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang juga berkaitan dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional.⁴⁶

⁴⁵ Hurlock, *op. cit.*, p. 206

⁴⁶ Santrock, *op. cit.*, p. 15

Ini menunjukkan perubahan yang terjadi pada masa remaja terjadi di segala aspek dalam dirinya. Pada konflik remaja dengan orangtua, perubahan yang berpengaruh besar adalah perubahan sosial dan emosi remaja. Perubahan sosial merupakan bagian dari perkembangan remaja yang cukup sulit. Hurlock mengatakan, remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan orang dewasa termasuk orangtua.⁴⁷ Saat ini remaja diharapkan mampu beradaptasi dengan orang-orang sekitar secara lebih baik seperti teman lawan jenis dan orang-orang dewasa dibandingkan pada masa kanak-kanak.

Perubahan emosi yang terjadi pada masa remaja menurut Hurlock terlihat pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat serta pengendalian emosi. Diperlakukan tidak adil atau dianggap anak kecil dapat membuat remaja marah, namun cara menunjukkan amarahnya tidak dengan meledak-ledak.⁴⁸ Emosi pada masa remaja dapat lebih dikendalikan dibandingkan dengan anak-anak. Contohnya, saat marah remaja tidak berteriak-teriak namun memilih untuk menggerutu, diam, atau menyindir pihak yang menyulut kemarahannya. Walaupun demikian. Pengendalian emosi ini masih belum stabil dimasa remaja karena masa remaja merupakan proses peralihan.

⁴⁷ Hurlock, op. cit., h. 213

⁴⁸ Hurlock, *ib id*

Hurlock menyatakan bahwa masa remaja berlangsung sejak usia 13-18 tahun, yang terbagi menjadi masa remaja awal (13-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-18 tahun).⁴⁹ Berbeda dengan Hurlock yang hanya membagi dua bagian dalam masa remaja, Monks membagi tiga bagian masa remaja yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15—18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun).⁵⁰ Priyatno menyebutkan bahwa rentangan usia remaja adalah 13-21 tahun.⁵¹ Dari berbagai pendapat tersebut, peneliti menetapkan bahwa rentang masa remaja adalah pada usia 13-21 tahun.

Remaja memiliki karakteristik yang membedakan masa ini dengan masa lain dalam perkembangan individu. Fatimah memaparkan, secara umum pada remaja sering terlihat ciri-ciri sebagai berikut, yaitu kegelisahan yang menguasai dirinya, pertentangan dalam diri yang menimbulkan kebingungan baik pada diri remaja sendiri maupun orang lain, keinginan untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya, keinginan menjelajah kealam sekitar yang lebih luas, suka mengkhayal atau berfantasi, dan suka akan aktifitas berkelompok.⁵²

⁴⁹ Hurlock, op. cit., h. 206

⁵⁰ F.J Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press)

⁵¹ Muhammad Al-Mighwar, *psikologi Remaja: petunjuk Bagi Guru dan Orangtua*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006) h, 61

⁵² Enung Fatimah, *psikologi Perkembangan*, (bandung: Pustaka Setia, 2006), h.

Berhubungan dengan konflik remaja-orangtua, karakteristik remaja yang berkaitan adalah mengenai pertentangan dalam diri yang menimbulkan kebingungan baik pada diri remaja sendiri maupun orang lain. Karakteristik ini senada dengan salah satu tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Havigurst yaitu mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Tujuan tugas perkembangan ini menurut Havigurst adalah membebaskan diri dari perilaku kekanakan, mengembangkan kasih, dan mengembangkan respek terhadap orang dewasa lainnya tanpa bergantung.⁵³

Konflik remaja-orangtua yang intens dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh remaja akan mempengaruhi pencapaian tugas perkembangannya. Samsu Yusuf menjelaskan, pencapaian tugas perkembangan ini dikatakan rendah jika remaja selalu menuruti kemauan orangtua, kesulitan bergaul, selalu ingin ditemani orangtua, tidak dapat mandiri, dan sulit membangun hubungan dengan orang lain.⁵⁴

Sedangkan pencapaian tugas perkembangan ini dinyatakan tinggi oleh Samsu Yusuf apabila seorang remaja hidup secara realistis dan rasional, mandiri dalam berbagai hal, mampu menyalurkan

⁵³Robert J. Havigurst, *Human Development and Education*, (Toronto: Longmans, Green And Co, 1955), h. 123.

⁵⁴Samsu Yusuf, *Model Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Ekologis*, (universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Disertasi, 1998), h. 38.

pendapat, mampu menjalin hubungan dengan orang lain, dan tidak mudah meminta nasihat dari orangtua.⁵⁵

5. Keluarga

a. Definisi Keluarga

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Didalam bahasa Jawa Kuno kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.⁵⁶

Mudrock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi dan terjadi proses reproduksi.⁵⁷ Dalam definisi tersebut keluarga lebih ditekankan pada tiga karakteristik utama, yaitu: tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi dan terjadinya re produksi.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001) H. 174

⁵⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Konflik dalam keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 3

Pendapat lain diungkapkan oleh Fitzpatrick, definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi interaksional.⁵⁸

1) Definisi struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orangtua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of pro creation*), dan keluarga batih (*extended family*).

2) Definisi fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

3) Definisi transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*),

⁵⁸ *Ibid*, h. 5.

berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu kesatuan yang utuh yang memiliki tiga karakteristik utama yaitu: tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi dan terjadinya reproduksi. Keluarga juga dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yakni berdasarkan asal usul, berdasarkan tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga, dan berdasarkan fungsi dalam mengembangkan keintiman yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga.

b. Fungsi Keluarga

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga biasanya dijadikan rujukan oleh individu, karena ia lahir dari dalam keluarga itu, dididik dalam keluarga dan setiap hari pulang dan tidur di rumah di mana keluarga itu bertempat tinggal. Identitas seseorang ditentukan oleh latar belakang keluarga yang jelas. Pada keluarga terpecah (*broken home*) atau keluarga yang memiliki hubungan tidak akrab, seringkali menampilkan tingkah laku yang menyulitkan masyarakat, tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat atau juga yang menunjukkan tanda-tanda gangguan perilaku (*criminal*), kenakalan remaja, penyimpangan

seksual, gejala-gejala gangguan jiwa dan lain-lain.⁵⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga bagi individu mempunyai dua sisi. Di satu pihak, keluarga merupakan rujukan, sumber identitas dan lahan sumber untuk pengembangan pribadi, di lain pihak ia bisa merupakan sumber kekecewaan, kecemasan dan ketidakpercayaan diri.

Walaupun bagaimanapun, dalam keanekaannya dapat dijumpai suatu persamaan yang esensial dari keluarga, yaitu mengenai fungsinya. Walaupun diduga fungsi keluarga akan mengalami perubahan. Paling sedikit ada dua fungsi utama yang mendasar dan harus dijalankan oleh keluarga. Bila tidak dipenuhi, akan membuat keluarga itu tidak berarti. Fungsi tersebut adalah⁶⁰ :

- 1) Keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi memberi atau memenuhi kepuasan primer-logika pada anggotanya, seperti :
 - a) Kepuasan seksual bagi suami-istri.
 - b) Pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan pembiayaan keperluan primer (utama) lainnya bagi anggota keluarga.
 - c) Keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi membudayakan manusia. Karena keluarga adalah "*An institution to which we*

⁵⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Apa dan Bagaimana Mengatasi Problem Keluarga* (Jakarta :1992), h.8

⁶⁰*Ibid.*, h.25

owe our humanity.” (Suatu lembaga yang menunjung harkat kemanusiaan). Termasuk dalam kategori ini, fungsi keluarga untuk mengembangkan kehidupan:

- 1) Emosioanal anggota keluarga, dengan memberikannya rasa aman, terlindungi, diakui, dihargai, diinginkan, disayangi dan sebagainya.
- 2) Sosialisasi anggota keluarga, hingga perilaku masing-masing tidak menyulitkan dalam melakukan penyesuaian diri antara satu sama lain. Lebih baik lagi bila masing-masing dapat hidup bersama secara akrab, hangat dan bersatu. Perasaan saling membutuhkan dari para anggota keluarga adalah faktor utama yang dapat merekat keluarga itu menjadi satu. Termasuk ke dalam fungsi sosialisasi adalah fungsi keluarga untuk mempertahankan nilai-nilai luhur sosial-budaya dan agamanya pada anak cucu.

c. Relasi dalam Keluarga

Keluarga dimulai dengan perkawinan laki-laki dan perempuan dewasa. Pada tahap ini relasi yang terjadi berupa relasi pasangan suami istri. Ketika anak pertama muncul, muncullah bentuk relasi yang baru, yaitu relasi orangtua-anak.

Dalam tinjauan psikologi perkembangan, pandangan tentang relasi orangtua-anak pada umumnya merujuk pada teori kelekatan. Bowlby mengidentifikasi pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orangtua-anak yang dibangun sejak usia dini.⁶¹

Menurut Chen, kualitas hubungan orangtua-anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*), dalam hubungan mereka.⁶² Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orangtua anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri. Kehangatan memberi konteks bagi afeksi positif yang akan meningkatkan *mood* untuk peduli dan tanggap terhadap satu sama lain. Rasa aman merupakan dimensi dalam hubungan yang akan berkembang karena interaksi yang berulang yang memperlihatkan adanya kesiagaan, kepekaan, dan ketanggapan. Interaksi tersebut mengembangkan kelekatan pada masing-masing pihak yang terlihat dalam hubungan.

⁶¹Sri Lestari, Op.Cit., h. 16-17

⁶²*Ibid*, h. 18

Pendapat lain diungkapkan oleh Hinde, yang menyatakan bahwa relasi orangtua-anak mengandung beberapa prinsip pokok, yaitu.⁶³

1) Interaksi

Orangtua dan anak berinteraksi pada suatu waktu yang menciptakan suatu hubungan. Berbagai interaksi tersebut membentuk kenangan pada interaksi di masa lalu dan antisipasi terhadap interaksi di kemudian hari.

2) Kontribusi mutual

Orangtua dan anak sama-sama memiliki sumbangan dan peran dalam interaksi, demikian juga terhadap relasi keduanya.

3) Keunikan

Setiap relasi orangtua-anak bersifat unik yang melibatkan dua pihak, dan karenanya tidak dapat ditirukan dengan orangtua atau dengan anak yang lain.

4) Pengharapan masa lalu

Interaksi orangtua-anak yang telah terjadi membentuk suatu cetakan pada pengharapan keduanya. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, orangtua akan memahami bagaimana anaknya akan bertindak pada suatu situasi. Demikian pula sebaliknya, anak pada orangtuanya.

⁶³ *Ibid*, h. 19

5) Antisipasi masa depan

Relasi orangtua-anak bersifat kekal, masing-masing membangun pengharapan yang dikembangkan dalam hubungan keduanya

B. Penelitian yang Relevan

Data-data yang terkait dengan penelitian, yaitu mengenai sikap siswa dalam menghadapi konflik dengan orangtua, dibutuhkan untuk membantu peneliti mengetahui sejauh mana sikap siswa dalam menghadapi konflik dengan orangtua ini penting untuk diteliti. Penelitian oleh Sri lestari dan Setia Asyanti ditahun 2009 dengan judul Area Konflik Remaja Awal dengan Orangtua (Studi Kuantitatif pada keluarga di Surakarta). Penelitian ini dilakukan terhadap 469 remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi dalam hubungan orangtua- anak berkaitan dengan prestasi akademik, pengelolaan waktu luang, penggunaan telepon seluler, pemilihan pakaian, pemilihan teman, dan hubungan dengan lawan jenis. Reaksi yang paling banyak diekspresikan orangtua dalam menghadapi konflik tersebut adalah marah.

Penelitian oleh Fitri Sundari ditahun 2015 Gambaran komunikasi interpersonal remaja dalam menghadapi konflik remaja-orangtua (Survey pada Siswa Kelas X SMA Negeri se-Kecamatan Duren Sawit). Penelitian ini dilakukan dengan populasi penelitian 1700 siswa dengan menggunakan teknik random sampling dan jumlah sampel yang diambil

sebanyak 289 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMA Negeri se-Kecamatan Duren Sawit termasuk dalam kategori sedang. Data ini ditunjukkan dengan hasil kategorisasi dimana persentase terbesar pada gambaran keseluruhan komunikasi interpersonal remaja berada dalam kategori sedang. Dengan demikian siswa dapat mengetahui permasalahan yang sedang dialami dan guru BK dapat segera memberikan layanan preventif seperti konseling individu, bimbingan klasikal, maupun bimbingan kelompok kepada siswa yang bermasalah dalam berkomunikasi dengan orangtua.

Penelitian oleh Fanny Septiani Rahayu ditahun 2012 Gambaran Sikap Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dari Perbedaan Etnis Kelas VIII di SMP SANTA MARIA FATIMA Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey yang bersifat deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang gambaran sikap sosial siswa di tinjau dari perbedaan etnis di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi keseimbangan antara siswa yang berkecenderungan memiliki sikap sosial yang positif dalam pergaulan di sekolah terhadap etnis lain dengan siswa yang berkecenderungan memiliki sikap sosial negative. Implikasi hasil penelitian akan membantu dan mempermudah cara berinteraksi dan mengembangkan diri tanpa melihat perbedaan etnis.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, penulis meneliti Sikap Siswa dalam Menghadapi Konflik dengan Orangtua di SMA Negeri 53 Jakarta. Tujuan penelitian adalah memperoleh data tentang gambaran sikap siswa dalam menghadapi konflik dengan orangtua.

C. Kerangka Berpikir

Sikap siswa terbentuk karena ada faktor kognisi, afeksi, dan konasi dalam menghadapi konflik dengan orangtua. Sikap siswa dalam menghadapi konflik dengan orangtua dapat berbeda-beda, yaitu positif dan negatif. Sikap positif ataupun negatif terbentuk karena beberapa faktor, diantaranya hasil pengalaman pribadi atau orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, dan lembaga pendidikan.

Sikap siswa yang positif dalam menghadapi konflik dengan orangtua berarti siswa memiliki keseimbangan dalam tiga komponen sikap. Siswa menganggap tetap bersikap baik dalam menghadapi konflik dengan orangtua mampu mengurangi sebab konflik tersebut. Sebaliknya sikap siswa yang negatif dalam menghadapi konflik dengan orangtua yaitu siswa belum seimbang di tiga komponen sikapnya.